

PENERAPAN METODE PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS IV SD INPRES 2 BANTAYA

Abdullah Larate

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Based at the first reflection outcomes that have done by the researcher in the SD Inpres 2 Bantaya, it founded the information that the student ability in the writing poetry still have low. The indicator founded that the scores average of the students was 60 scores. Whereas, the minimal completeness achieved score was 70 scores. The students have the difficult to expresses their mind and feelling in the poetry form. This research focussed to increasing poetry writing ability at the fourth grade student of SD Inpres 2 Bantaya with using modelling method, the problem statement in this research is how to applicate the modelling method to increasing poetry writing ability at the fourth grade student of SD Inpres 2 Bantaya with using modelling method. The nstrument that used to supports this research are : (1) first observation sheet (2) Observation sheet, (3) Reflection sheet, (4) Interview sheet, (5) Evaluation Sheet. Based on the finding and research outcomes that have done at the cycle I (53,46%) at the first meeting and (63,33%) at the second meeting. The implementation in the cycle II, the first meeting achieve (76,01%), and the second meeting achieve (86,33%). It is show that modelling method was effective to increasing poetry writing ability at the sixth grade student of SD Inpres 2 Bantaya.

Keywords: *modelling method, Poetry writing ability, Learning outcomes*

Pembelajaran menulis puisi di SD, termasuk pembelajaran apresiasi sastra, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Selain itu, pembelajaran apresiasi sastra merupakan program untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan sikap positif terhadap karya sastra Indonesia sebagai khazanah kekayaan rohani bangsa.

Melalui program pembelajaran apresiasi sastra ini, diharapkan siswa dapat menjadikan pembelajaran apresiasi sastra sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada karya sastra Indonesia, mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan penikmatan terhadap karya sastra Indonesia, serta mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra Indonesia dan kegemaran dalam

membaca dan menulis karya sastra. Menurut Widiyartono, (2011:16) menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra mempunyai manfaat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan daya cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Menulis puisi sebagai aktivitas belajar yang bersifat produktif-kreatif. Maksudnya adalah setelah pembelajaran ini dilakukan di kelas, diharapkan siswa mampu memproduksi puisi berdasarkan peningkatannya dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk sampai bisa menghasilkan sebuah puisi, diperlukan sebuah proses kreatif, yakni penciptaannya melalui tahapan menulis sebagai proses. Menurut Rahim (2008), proses kreatif dilakukan melalui empat tahapan, yaitu tahap persiapan dan usaha, tahap inkubasi atau pengendapan, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Tahap persiapan dan usaha berupa

kegiatan pengumpulan informasi tentang apa yang akan ditulis. Tahap inkubasi atau pengendapan berupa kegiatan pengendapan terhadap apa yang telah dikumpulkan dalam alam prasadar dan melakukan empati. Tahap iluminasi berupa kegiatan mengekspresikan dengan bahasa sesuai dengan ide. Tahap verifikasi berupa kegiatan menilai secara kritis tentang apa yang telah ditulis. Widiyartono (2011:23) menyatakan menulis sebagai proses terjadi dalam tiga proses, pramenulis komposisi, dan pascamenulis. Tahap pramenulis berupa kegiatan pemilihan topik dan pengumpulan ide. Tahap komposisi berupa kegiatan penuangan ide. Tahap pasta menulis berupa kegiatan publikasi.

Menulis puisi (formula poems) merupakan aktivitas menciptakan puisi berdasarkan formula atau rumus tertentu (Tompkins dan Hoskisson, 2001:411; Tompkins, 2004:272). Formula atau rumus itu adalah kata-kata yang akan digunakan pada awal sebelum puisi diciptakan. Menurut Koch (dalam Tompkins dan Hoskisson, 2001:411-416; Tompkins, 2004:272-277) formula atau rumus yang sering dipakai sebagai kerangka atau sumber penciptaan puisi terdiri dari lima jenis, yaitu (1) puisi warna, (2) puisi saya berharap, (3) puisi pengandaian, (4) puisi formula indera, dan (5) puisi preposisi.

Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan di SD Inpres 2 Bantaya, diketahui bahwa (1) pembelajaran sastra dan bahasa kurang seimbang atau kurang proporsional. Pembelajaran sastra mendapatkan sedikit jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa sehingga berefek pada kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan peningkatannya, salah satunya dalam pembelajaran menulis puisi. Padahal, pada GBPP (Depdikbud, 2004:4) ditegaskan bahwa perbandingan pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan disajikan secara terpadu. (2) Bagi guru maupun siswa bahwa menulis puisi selama ini dirasakan

sulit. Guru beranggapan bahwa seorang sastrawan (penyair) yang berbakatlah yang bisa menulis puisi. Akibatnya, siswa hanya ditugasi menulis puisi. Mereka dibiarkan dalam pengembaraan ketika hendak melahirkan ide, mengembangkan ide menjadi puisi, hingga menyempurnakannya. Siswa tidak dibimbing dan tidak dikembangkan peningkatannya secara terarah dan terpadu. Guru hanya menuntut produk tulisan, yakni puisi. Padahal, peningkatan merupakan sesuatu yang dapat ditumbuhkembangkan. Bakat tidak ada artinya tanpa peningkatan dan latihan. Peningkatan merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat ditemukan (diidentifikasi) dan dipupuk serta dikembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran Santoso, (2011:14). Semua itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi belum efektif.

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari poesis yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah poetry yang erat dengan -poet dan -poem. Mengenai kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata poet berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif. Bahasa sastra ada yang bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang. Apabila dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasa yang terdapat dalam puisi lebih memiliki banyak kemungkinan makna.

Puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang

diutarakan dengan bahasa. Puisi merupakan jenis karya sastra yang bersifat imajinatif. Bahasa yang digunakan bersifat konotatif karena di dalam puisi banyak digunakan makna kias dan makna simbol atau lambang (majas) sehingga timbul kemungkinan banyak makna. Hal ini disebabkan oleh pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi.

Pengertian tentang puisi sampai sekarang ini sangat sulit untuk dibatasi. puisi ialah luapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.

Puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema (inti pokok puisi), perasaannya (yaitu sikap penyair terhadap bahan atau Objeknya) nadanya (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca dan penikmatnya) dan amanat (yaitu maksud dan tujuan sang penyair). Pengertian ini mungkin lebih lengkap dengan melihat puisi sebagai karya, panyair sebagai kreator, dan pembaca sebagai penikmatnya.

Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi terdiri dari: diksi, pengimajinasian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi, Suyuti (2007:15).

Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair dalam menulis suatu karya puisi yang di dalamnya mengandung perkembangan-perkembangan makna, perkembangan estetis, maupun perkembangan bunyi kata. Bahasa yang digunakan dalam puisi tidak hanya bermakna denotatif tetapi juga konotatif untuk menggambarkan maksud penyairnya. Pemilihan kata-kata dalam bahasa puisi yang tepat akan memberi kekuatan dan menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca pada penikmatan dan pemahaman secara menyeluruh.

Pengimajian

Pengimajian atau *imagery* adalah penggambaran sesuatu sesuai yang dimaksud oleh penyair sehingga pembaca seolah-olah dapat membayangkan dan menjelmakan sesuatu itu menjadi gambaran yang nyata. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Pengimajian dalam sajak merupakan usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembaca sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna (Waluyo, 2009:78). Atar Semi (2009: 64) menyatakan pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Setiap penyair menginginkan pengalaman batinnya dapat dihayati dan dirasakan oleh pembaca. Ia menginginkan apa yang dimilikinya menjadi milik pembaca juga. Apabila ia merasa senang, benci, haru hendaknya pembaca juga dapat merasakannya.

Kata Konkret

Imaji dapat dibangkitkan dengan penggunaan kata konkret pembaca. Oleh karena itu, kata-kata harus diperkonkret, maksudnya bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh (Waluyo, 2009:81). Seperti pengimajian, kata konkret juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, ataupun merasakan apa yang dituliskan oleh penyair.

Bahasa Figuratif

Bahasa kiasan yang disebut juga bahasa figurative menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran

hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum. yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Pradopo, 2007: 62).

Tipografi (Tata Wajah)

Tipografi dalam puisi dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang oleh pembaca, juga untuk mementingkan arti kata-kata, frase, serta kalimat yang disusun sedemikian rupa itu, memberikan sugesti makna puisi berdasarkan bentuk tersebut.

Tipografi sebagai ukiran bentuk ialah susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Termasuk ke dalam tipografi ialah penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu puisi. Susunan atau tipografi puisi hendaknya sesuai dengan pembagian isi pikiran seperti yang dilekatkannya pada bahasa (Atar Semi, 2009: 47).

Pemodelan atau teknik modeling adalah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual (Nurhadi, 2003: 50). Sejalan dengan pendapat tersebut, Depdiknas (2002: 16) menyatakan "Pendekatan kontekstual (CTL) komponen pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru". Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya.

Pemodelan dapat pula diartikan sebagai

upaya pemberian model (contoh) yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa Sanjaya, (2007:34). Pemodelan harus dilakukan secara terencana agar memberikan sumbangan pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Pemodelan efektif, apabila siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dipelajari terlibat dengan antusias memberikan variasi situasi biaya dan waktu lebih efisien.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rancangan ini dipilih karena beberapa alasan; pertama, penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas ini dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas IV SD Inpres Bantaya kedua, penelitian ini dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis puisi dan meningkatkan hasil belajar menulis puisi siswa kelas IV SD Inpres Bantaya.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui beberapa tahap yang berlangsung dalam bentuk siklus. Rancangan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Satu siklus terdiri atas empat kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2010: 48).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres 2 Bantaya. Sekolah ini terletak di kota Bantaya. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres 2 Bantaya berjumlah 37 siswa. Seluruh siswa dilibatkan dalam kegiatan penelitian, karena mengikuti konteks alamiah

pada proses pembelajaran yang sesungguhnya pertimbangan pemilihan kelas ini karena kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Indikator utamanya adalah perolehan rata-rata nilai akhir siswa yakni 60, sedangkan nilai ketuntasan minimal yang seharusnya dicapai adalah 75

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan angket untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis puisi dengan metode pemodelan. Adapun kisi-kisi angket tersebut meliputi: 1) perhatian (*attention*), 2) percaya diri (*confidence*) dan 3) kepuasan (*satisfaction*). Dalam lembar angket motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis puisi dengan metode pemodelan diberi skor sebagai berikut : 1) Kurang, 2) Baik, 3) Sangat baik. Dari skor tersebut, maka akan diolah ke dalam nilai persentase yang nantinya akan dipakai untuk menentukan tingkat motivasi belajar siswa.

Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat dan peneliti. Dengan berbekal pedoman pengamatan dan format pengamatan, teman sejawat melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran menulis puisi dengan metode pemodelan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melalui tahapan, yaitu: a) mereduksi data, b) menyajikan data, dan c) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus satu dengan penerapan metode pemodelan dalam melatih siswa membaca puisi, kegiatan selanjutnya

adalah pemberian tes atau penilaian terhadap kemampuan membaca puisi pada objek peneliti. Hasil tes akhir penilaian kemampuan membaca puisi. hasil tes penilaian siklus I pertemuan 1, menunjukkan presentase rata-rata kemampuan membaca puisi secara klasikal adalah 53,46% sedangkan ketuntasan klasikal baru mencapai 23,08%. Hasil ini belum memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan. Dengan demikian, peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran pada pertemuan 2.

Hasil tes penilaian siklus I pertemuan 2, menunjukkan presentase rata-rata kemampuan membaca puisi secara klasikal adalah 63,33% sedangkan ketuntasan klasikal baru mencapai 40%. Hasil ini belum memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan. Dengan demikian, peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran pada penelitian siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan kemampuan membaca puisi siswa pada pertemuan 1 ke pertemuan 2. Peningkatan ini terjadi, sebab guru memodelkan cara membaca puisi yang baik dan benar serta membimbing siswa untuk berlatih secara individu dalam membaca puisi.

Pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh hasil observasi aktivitas siswa dan hasil observasi guru/peneliti pada saat proses belajar mengajar menunjukkan hasil rata-rata dalam kriteria cukup dan baik. Berdasarkan observasi selama kegiatan pembelajaran, dapat dikemukakan kekurangan pelaksanaan pembelajaran siklus I yang dinilai cukup.

Siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus satu dengan penerapan metode pemodelan dalam melatih siswa membaca puisi, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes atau penilaian terhadap kemampuan membaca puisi. Hasil tes penilaian Siklus II pertemuan 1, menunjukkan presentase rata-rata kemampuan membaca

puisi secara klasikal adalah 75% sedangkan ketuntasan klasikal baru mencapai 100%. Dengan demikian, peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran pada pertemuan 2.

Hasil tes penilaian Siklus II pertemuan 2, menunjukkan presentase rata-rata kemampuan membaca puisi secara klasikal adalah 86,33% sedangkan ketuntasan klasikal baru mencapai 100%. Hasil ini belum memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan. Dengan demikian, peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran pada penelitian siklus II. Terdapat peningkatan kemampuan membaca puisi siswa pada pertemuan 1 ke pertemuan 2. Peningkatan ini terjadi, sebab guru memodelkan cara membaca puisi yang baik dan benar serta membimbing siswa untuk berlatih secara individu dalam membaca puisi.

Dari hasil observasi, hasil penilaian kemampuan membaca puisi, dan hasil belajar pada siklus II, selanjutnya dievaluasi untuk melakukan tindakan pada siklus II yaitu:

- 1) Penerapan metode pemodelan sudah lebih baik bila dibandingkan dengan tindakan selanjutnya.
- 2) Kemampuan siswa membaca puisi melalui metode pemodelan mengalami peningkatan.
- 3) Siswa sudah mampu membaca puisi, dengan memperhatikan mimik, penampilan, lafal, jeda dan intonasi.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa penilaian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kategori aktivitas guru dan siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi.

Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca puisi

siswa dengan metode pemodelan. Peneliti melaksanakan pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan metode pemodelan. Penerapan metode pemodelan merupakan kegiatan pembelajaran dengan menampilkan suatu model yang akan ditiru oleh siswa. Hal ini senada dengan pendapat Rahyubi (2012:106) bahwa guru atau model memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru (model) dalam melakukan kegiatan tersebut dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

Kegiatan pada tindakan siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan. Pertemuan 1 rata-rata ketuntasan individu mencapai 53,46% dan ketuntasan klasikal mencapai 23,08%, Pertemuan 2 rata-rata ketuntasan individu mencapai 63,33% dan ketuntasan klasikal mencapai 40%. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa masih di bawah KKK yakni 65.

Masalah yang perlu diperbaiki pada tindakan siklus I yaitu (1) guru perlu mampu membangkitkan minat siswa untuk antusias dalam kegiatan pembelajaran, (2) guru perlu mempersiapkan segala sesuatunya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, (3) guru perlu berpenampilan lebih menarik agar siswa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran, (4) guru perlu mengundang model yang benarbenar mampu membacakan puisi di depan kelas agar siswa mengikuti model tersebut dalam membaca puisi, (5) guru perlu menguasai materi sebelum mengajar di dalam kelas, guru perlu mempelajari terlebih dahulu metode pemodelan, (6) guru perlu mampu membangun hubungan yang harmonis dalam kelas sehingga siswa mau bekerja sama dengan temannya, (7) guru perlu membuat kegiatan tanya jawab menarik perhatian siswa, dan (8) guru perlu menampilkan model yang lebih baik dalam membacakan puisi.

Oleh karena itu, Guru perlu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya, dan Guru perlu mampu menggali rasa ingin tahu siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan minat mereka untuk menjawab pertanyaan dan bertanya (1) lemahnya kemampuan siswa untuk mengolah informasi yang baru mereka terima seperti meniru contoh pembacaan puisi yang dilakukan guru, (2) guru perlu memberikan latihan kepada siswa dan memotivasi siswa agar mereka berani tampil kedepan kelas untuk membacakan puisi (3) peneliti bersama-sama siswa melakukan analisis dan evaluasi bersama untuk memperbaiki hasil kinerjanya (4) peneliti akan melanjutkan penelitian pada tindakan siklus II karena hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan kegiatan perbaikan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Guru menggunakan metode pemodelan guna meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa. Guru berusaha meminimalisir kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan siklus II sehingga hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II lebih meningkat.

Hasil penilaian siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, pertemuan 1 rata-rata ketuntasan individu mencapai 75% dan ketuntasan klasikal mencapai 100%, Pertemuan 2 rata-rata ketuntasan individu mencapai 83,33% dan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Berdasarkan uraian tersebut, secara klasikal pembelajaran membaca puisi dinyatakan tuntas dan mencapai KKM.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Simpulan penelitian ini bahwa penggunaan metode pemodelan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia

dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi. Kegiatan pembelajaran pada tindakan siklus I memiliki hasil yang cukup baik, dan terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca puisi pada tindakan siklus II sehingga dapat dikatakan bahwa metode pemodelan mampu meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi di kelas IV SD Inpres 2 Bantaya. Pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas IV SD Inpres 2 Bantaya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pemodelan oleh guru dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, yaitu 1) guru atau model memberi contoh (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang telah disiapkan, 2) guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik, 3) setelah latihan membaca, siswa dievaluasi satu per satu untuk membaca puisi di depan teman-temannya (tahap reproduksi dari metode pemodelan), 4) guru dan siswa memberikan penghargaan atas hasil unjuk kerja siswa secara individu. (tahap motivasi dari metode pemodelan).
2. Metode pemodelan merupakan metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam pembelajaran membaca puisi. Hal ini dapat dilihat pada hasil kemampuan membaca puisi siswa pada siklus I, pertemuan I rata-rata ketuntasan individu mencapai 53,46% dan ketuntasan klasikal mencapai 23,08 %, pertemuan 2 rata-rata ketuntasan individu mencapai 63,33% dan ketuntasan klasikal mencapai 40%. Hasil penilaian siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, pertemuan 1 rata-rata ketuntasan individu mencapai 75% dan ketuntasan klasikal mencapai 100%, Pertemuan 2 rata-rata ketuntasan individu mencapai 83,33% dan ketuntasan klasikal

mencapai 100%.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi Siswa; Setelah mengetahui hasil kemampuan membaca puisi siswa, diharapkan siswa meningkatkan kemampuan, minat, motivasi dan keberanian dalam menulis maupun mengkomunikasikan hasil penulisan puisi bebas yang dibuatnya.
2. Bagi Guru; Setelah mengetahui hasil kemampuan membaca puisi ini, diharapkan guru:
 - a. Menerapkan teknik pemodelan pada pembelajaran membaca puisi.
 - b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memaksimalkan media dan metode pembelajaran yang ada.
 - c. Meningkatkan motivasi, minat dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.
 - d. Bagi Sekolah; Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Inpres 2 Bantaya.
 - e. Bagi Masyarakat; Berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat terutama wali murid siswa kelas IV dan wali murid siswa SD Inpres 2 Banyata pada umumnya, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa khususnya dalam membaca puisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan karena atas kehendakNya jualah akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan. Penulisan artikel ini masih jauh dari kesempurnaannya, namun berkat bimbingan dosen akhirnya dapat terselesaikan juga. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pembimbing I Dr. Samsudin, M. Hum. dan pembimbing II Dr.

Yunidar, M. Hum., yang senantiasa meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberi arahan serta bimbingan. Semoga niat baik mereka mendapat berkah dan bermanfaat. Penulis menyampaikan terimakasih kepada pembimbing agar selalu diberi kesehatan dan kesabaran dalam membimbing mahasiswanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Atar, Semi. 2009. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Depdikbud. 2004. *Prinsip dan Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.
- Nurhadi dan Senduk. 2009. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UMM
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmad D. P. 2005. *Puisi*. Jakarta ; Universitas Terbuka.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dusu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, Puji. (2009). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyuti, Suminto A. 2007. *Puisi dan Pengajarannya*. IKIP : Semarang Press.
- Waluyo, Herman. 2009. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widyardono, Didin. (2011). *Pengantar Menulis Puisi*. Malang: Universitas Negeri Malang.